

Meningkatkan Kinerja Guru Untuk Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Dalam Upaya
Pemberdayaan Sekolah Unggulan Melalui Workshop Pada SMA Unggul Hidayatul
Ilmi Trumon Aceh Selatan Provinsi Aceh

Gusmarida

Gusmarida Guru adalah Pada SMA Unggul Hidayatul Ilmi Trumon Aceh Selatan
Provinsi Aceh

Email : gusmaridarida@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan format observasi, instrumen penilaian skenario pembelajaran dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang hasilnya adalah sebagai berikut : Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi diskusi adalah 79,38 katagori”cukup”,sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,88, katagori “baik”,nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 78,75 katagori “cukup” sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,50, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 78,33 katagori “cukup”, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,08 katagori “baik”.Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II , terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan Lingkungan Sekolah dalam upaya Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut di atas disarankan kepada guru-guru di SMA Hidayatul Ilmi Trumon Aceh Selatan Tahun Pembelajaran agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan Lingkungan Sekolah dalam upaya Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Katakunci : Workshop melalui MGMP meningkatkan kinerja Guru

PENDAHULUAN

Kontribusi Pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel, kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktek-praktek pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal.

Dalam hal ini selaras dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (teacher centered) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam Mapel, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif. Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar (learning community). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di selingkungan Sekolah sebagai usaha pemberdayaan Sekolah unggulan lingkungan siswa. Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (experiencing) serta keterkaitan (relating) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan

dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan calon peneliti selaku pengawas sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar. Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan tidak lebih hanya digunakan sebagai alat bermain-main siswa belaka yang berhamburan disudut-sudut Mapel.

pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam Mapel, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam Mapel.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SMAN Unggul Hidayatul Ilmi Trumon Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar hanya satu sampai dua kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam Mapel walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar Mapel, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru Mapel dalam bentuk MGMP untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.

Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui MGMP adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan konprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Diskusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Musywarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru Mapel, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai Mapel yang dipegang. Bentuk kegiatan MGMP bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Ischak.SW dan Warji R. (dalam Kasianto,2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu :

- a. Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang.
- b. Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok.
- c. Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat.
- d. Tunda dan tanyakan kepada pemandu bila terdapat persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan.
- e. Penulis mencatat kesimpulan diskusi, lalu dibagikan kepada masing-masing anggota untuk dipelajari dirumahnya.

Dari uraian di atas,maka di dalam pelaksanaan diskusi kelompok perlu diperhatikan pembentukan kelompok, Penetapan pimpinan kelompok,penetapan masalah yang akan dibahas dan pencatatan kesimpulan hasil diskusi kelompok.

Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah

Kontribusi Pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel, kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktek-praktek pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal.

Dalam hal ini selaras dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam Mapel, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif.

Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan), guru harus mampu menghadapkan siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di lingkungan Sekolah sebagai usaha pemberdayaan Sekolah unggulan lingkungan siswa. Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan calon peneliti selaku pengawas sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar. Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan tidak lebih hanya digunakan sebagai alat bermain-main siswa belaka yang berhamburan disudut-sudut Mapel. pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina

siswa di dalam Mapel, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam Mapel.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SMAN Unggul Hidayatul Ilmi Trumon Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar hanya satu sampai dua kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam Mapel walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar Mapel, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru Mapel dalam bentuk MGMP untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.

Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui MGMP adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan komprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Diskusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru Mapel, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai Mapel yang dipegang. Bentuk kegiatan MGMP bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku

sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Ischak.SW dan Warji R. (dalam Kasianto,2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu :

- a. Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang.
- b. Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok.
- c. Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat.
- d. Tunda dan tanyakan kepada pemandu bila terdapat persoalan yang tidak dapat dipecahkan atau tidak ada kesepakatan.
- e. Penulis mencatat kesimpulan diskusi, lalu dibagikan kepada masing-masing anggota untuk dipelajari dirumahnya.

Dari uraian di atas, maka di dalam pelaksanaan diskusi kelompok perlu diperhatikan pembentukan kelompok, penetapan pimpinan kelompok, penetapan masalah yang akan dibahas dan pencatatan kesimpulan hasil diskusi kelompok.

Peningkatan mutu Sekolah

Sekolah efektif akan terkait sangat erat dengan peningkatan mutu Sekolah itu sendiri. Untuk meningkatkan mutu Sekolah, Sekolah tersebut harus efektif sehingga dapat mencapai standar yang ditentukan oleh BSNP bahkan diharapkan dapat melebihi standar minimal tersebut.

Maka berikut ini dalam pengertian bahwa peningkatan mutu Sekolah adalah suatu pendekatan yang mudah dilihat dari perubahan pendidikan yang memperbaiki atau meningkatkan outcome serta memperkuat kapasitas Sekolah dalam manajemen perubahan. Sedangkan Miles seperti dikutip oleh Alma (2002:10) mendefinisikan bahwa peningkatan mutu Sekolah adalah usaha sistematis yang ditujukan pada perubahan dalam kondisi belajar dan kondisi internal lainnya dalam satu Sekolah atau lebih dengan tujuan utama memenuhi tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Dari dua definisi di atas kata-kata kunci peningkatan mutu Sekolah adalah perubahan, artinya apabila Sekolah tersebut tidak mau merubah dari apa yang ada sekarang berarti Sekolah tersebut tidak akan meningkat mutunya. Sedang perubahan adalah suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan apalagi bila sudah menyangkut pola pikir seseorang. Disinilah peran kepemimpinan Sekolah menentukan sebab perubahan itu harus dimulai dari kepala Sekolah baru kemudian ke seluruh warga Sekolah. Siapa yang dapat mengajak kepala Sekolah ke arah perubahan pola pikir

tersebut? Salah satunya adalah tugas Kepala Sekolah disamping itu memang kepala Sekolah tersebut harus mau berubah dari dirinya sendiri.

Untuk meningkatkan mutu Sekolah ada beberapa strategi yang ditawarkan oleh Liethwood dan Jantzi sebagai berikut :

1. Memperkuat budaya peningkatan mutu Sekolah,
2. Mempergunakan mekanisme birokrasi yang bervariasi untuk merangsang dan memperkuat budaya Inovatif.
3. Membantu pengembangan staf,
4. Membangun komunikasi langsung dan sering tentang norma budaya, nilai-nilai dan kepercayaan;
5. Berbagi kekuasaan dan tanggungjawab dengan warga Sekolah yang lain,
6. Mempergunakan simbol untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya.

Untuk mewujudkan strategi-strategi di atas, kiranya tepat sekali apabila KTSP diterapkan pada Sekolah-Sekolah agar Sekolah terutama kepala Sekolah bersama-sama warga Sekolah merumuskan apa dan bagaimana meningkatkan mutu Sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan KTSP memuat antara lain 5 komponen yaitu visi, misi dan tujuan satuan pendidikan; acuan KTSP; struktur kurikulum dan beban belajar; kalender pendidikan; dan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Permen No. 22 dan 23 tahun 2006).

Dalam mengembangkan KTSP, Sekolah atau satuan pendidikan harus melibatkan seluruh warga Sekolah termasuk komite Sekolah sedangkan dinas pendidikan terkait sebagai *supervisor*. Artinya, kepemimpinan kepala Sekolah dituntut untuk dapat mengakomodir pendapat seluruh warga Sekolah sehingga seluruh warga Sekolah tahu apa yang akan dilakukan Sekolah, mau dibawa kemana Sekolah itu, dan bagaimana pembiayaan serta proses pembelajarannya untuk mencapai kemajuan atau peningkatan yang akan dicapai sesuai dengan kemampuan dan potensi Sekolah, kekhususan daerah dan kondisi peserta didiknya.

Dengan dikembangkannya KTSP di Sekolah, maka setiap warga Sekolah akan selalu dapat membaca dan mempelajari apa yang tertera dalam KTSP tersebut sebagai "*Handbook*" bagi warga Sekolah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Sekolah di setiap gerak langkah pekerjaan yang dilakukannya.

Handbook tersebut sekaligus sebagai acuan bagi Kepala Sekolah untuk memantau perkembangan Sekolah, mengetahui apa yang belum dan sudah terlaksana seperti apa yang telah dituliskan dalam *handbook* tersebut.

Apabila seluruh warga Sekolah dapat bersama-sama mengembangkan KTSP dengan benar dan sukses, maka hal ini merupakan awal dari perubahan ke arah yang lebih baik. Dan apabila seluruh Dewan Guru di SMAN Unggul Hidayatul Ilmi Trumon sebagai SMA inti Khususnya dan semua SMA Inbas pada umumnya melakukan hal serupa, maka tidak mustahil mutu pendidikan akan meningkat dalam waktu dekat tugas-tugas *advisory* sebagai berikut :

- ◇ Memonitor dan mengevaluasi pekerjaan dewan guru di Sekolah,

- ◇ Membantu pengembangan Sekolah dengan memberikan nasehat terhadap dewan guru,
- ◇ Memberikan saran kepada dinas pendidikan tentang program-program yang telah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan,
- ◇ Memberikan nasehat kepada wali murid dan komite Sekolah.

Tugas-tugas kepengawasan Kepala Sekolah ditentukan sedemikian rupa agar Sekolah dan dewan guru dapat meningkatkan mutu sesuai dengan standar yang ditentukan oleh BSNP. Seperti disebutkan di atas bahwa untuk meningkatkan mutu Sekolah, pertama-tama Kepala Sekolah harus tahu terlebih dulu potret awal dari Sekolah-Sekolah yang dipimpinya. Apakah Sekolah tersebut merupakan Sekolah yang sangat efektif, efektif atau kurang efektif. Bagaimana cara mengukur Kemampuan dewan guru dalam pengelolaan Proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, administrasi kelas silabus penilaian, prosem dan prota sudahkah ditangani dengan sebaik mungkin, sebagai manifestasi dari suatu pengelolaan berawal dengan kebijakan kepala sekolah yang mempunyai rencana kerja tahunan dan jangka panjang dan pelaksanaan 8 standar pendidikan sesuai dengan SOP sehingga dapat digolong-golongkan ke dalam kategori Sekolah yang sangat efektif, efektif, atau kurang efektif berikut ini penjelasannya.

Peningkatan mutu Sekolah

Sekolah efektif akan terkait sangat erat dengan peningkatan mutu Sekolah itu sendiri. Untuk meningkatkan mutu Sekolah, Sekolah tersebut harus efektif sehingga dapat mencapai standar yang ditentukan oleh BSNP bahkan diharapkan dapat melebihi standar minimal tersebut.

Maka berikut ini dalam pengertian bahwa peningkatan mutu Sekolah adalah suatu pendekatan yang mudah dilihat dari perubahan pendidikan yang memperbaiki atau meningkatkan *outcome* serta memperkuat kapasitas Sekolah dalam manajemen perubahan. Sedangkan Miles seperti dikutip oleh Alma (2002:10) mendefinisikan bahwa peningkatan mutu Sekolah adalah usaha sistematis yang ditujukan pada perubahan dalam kondisi belajar dan kondisi internal lainnya dalam satu Sekolah atau lebih dengan tujuan utama memenuhi tujuan pendidikan yang lebih efektif.

Dari dua definisi di atas kata-kata kunci peningkatan mutu Sekolah adalah perubahan, artinya apabila Sekolah tersebut tidak mau merubah dari apa yang ada sekarang berarti Sekolah tersebut tidak akan meningkat mutunya. Sedang perubahan adalah suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan apalagi bila sudah menyangkut pola pikir seseorang. Disinilah peran kepemimpinan Sekolah menentukan sebab perubahan itu harus dimulai dari kepala Sekolah baru kemudian ke seluruh warga Sekolah. Siapa yang dapat mengajak kepala Sekolah ke arah perubahan pola pikir

tersebut? Salah satunya adalah tugas Kepala Sekolah disamping itu memang kepala Sekolah tersebut harus mau berubah dari dirinya sendiri.

Untuk meningkatkan mutu Sekolah ada beberapa strategi yang ditawarkan oleh Liethwood dan Jantzi sebagai berikut :

1. Memperkuat budaya peningkatan mutu Sekolah,
2. Mempergunakan mekanisme birokrasi yang bervariasi untuk merangsang dan memperkuat budaya Inovatif.
3. Membantu pengembangan staf,
4. Membangun komunikasi langsung dan sering tentang norma budaya, nilai-nilai dan kepercayaan;
5. Berbagi kekuasaan dan tanggungjawab dengan warga Sekolah yang lain,
6. Mempergunakan simbol untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya.

Untuk mewujudkan strategi-strategi di atas, kiranya tepat sekali apabila KTSP diterapkan pada Sekolah-Sekolah agar Sekolah terutama kepala Sekolah bersama-sama warga Sekolah merumuskan apa dan bagaimana meningkatkan mutu Sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan KTSP memuat antara lain 5 komponen yaitu visi, misi dan tujuan satuan pendidikan; acuan KTSP; struktur kurikulum dan beban belajar; kalender pendidikan; dan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Permen No. 22 dan 23 tahun 2006).

Dalam mengembangkan KTSP, Sekolah atau satuan pendidikan harus melibatkan seluruh warga Sekolah termasuk komite Sekolah sedangkan dinas pendidikan terkait sebagai *supervisor*. Artinya, kepemimpinan kepala Sekolah dituntut untuk dapat mengakomodir pendapat seluruh warga Sekolah sehingga seluruh warga Sekolah tahu apa yang akan dilakukan Sekolah, mau dibawa kemana Sekolah itu, dan bagaimana pembiayaan serta proses pembelajarannya untuk mencapai kemajuan atau peningkatan yang akan dicapai sesuai dengan kemampuan dan potensi Sekolah, kekhususan daerah dan kondisi peserta didiknya.

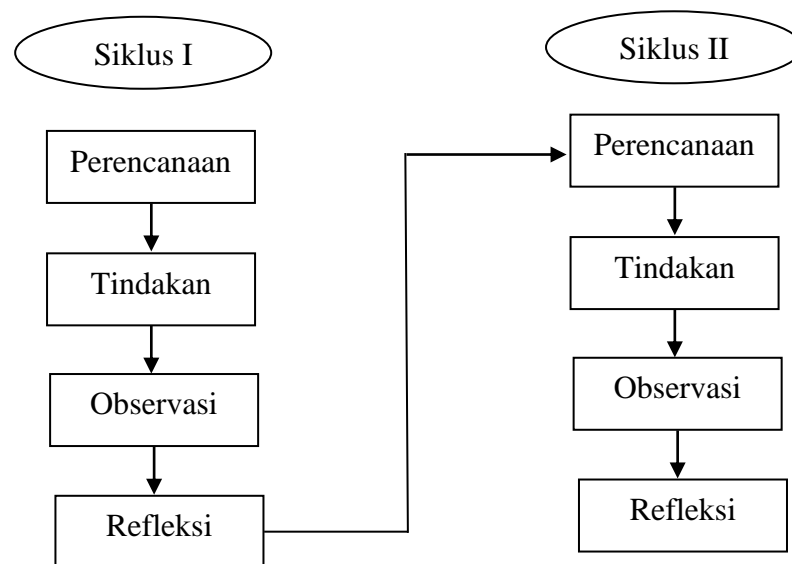
Dengan dikembangkannya KTSP di Sekolah, maka setiap warga Sekolah akan selalu dapat membaca dan mempelajari apa yang tertera dalam KTSP tersebut sebagai "*Handbook*" bagi warga Sekolah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Sekolah di setiap gerak langkah pekerjaan yang dilakukannya.

Handbook tersebut sekaligus sebagai acuan bagi Kepala Sekolah untuk memantau perkembangan Sekolah, mengetahui apa yang belum dan sudah terlaksana seperti apa yang telah dituliskan dalam *handbook* tersebut.

Apabila seluruh warga Sekolah dapat bersama-sama mengembangkan KTSP dengan benar dan sukses, maka hal ini merupakan awal dari perubahan ke arah yang lebih baik. Dan apabila seluruh Dewan Guru di SMAN Unggul Hidayatul Ilmi Trumon sebagai SMA inti Khususnya dan semua SMA Inbas pada umumnya melakukan hal serupa, maka tidak mustahil mutu pendidikan akan meningkat dalam waktu dekat

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model Penelitian Tindakan Sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*) dan melakukan (*reflecting*). Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah :

1. Membagi guru dalam dua kelompok kecil.
2. Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.
3. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok.
4. Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun skenario pembelajaran.
5. Wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran.
6. Peneliti memberi masukan terhadap skenario pembelajaran yang telah dibuat kelompok guru.

7. Guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.
8. Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran.
9. Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.
10. Target yang diharapkan:
 - a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.
 - b. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.
 - c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif, dan mampu memanfaatkan diskusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran secara efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut : skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi MGMP, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima sebagai berikut:

Tabel.1
Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

N	Rentang Nilai	Kreteria
1	90 – 100	A=Baik Sekali
2	80 – 89	B=Baik
3	65 – 79	C=Cukup
4	55 – 64	D=Kurang
5	0 - 54	E=Sangat kurang

Sutrisno Hadi (2000).

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar, Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian skenario pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran Refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan Mapel ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SMAN Unggul Hidayatul Ilmi Trumon Kabupaten Aceh Selatan provinsi Aceh, semua guru Mapel atau guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di Mapel. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar Mapel sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel. 2
Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak. 100	K at a G or
		Kerjasa ma	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		

							i
1	Nur Aini Nasution. S.Si.	8	30	15	27	80	B
2	Bambang Irawan, S.Pd	8	30	16	26	80	B
3	Eka Wandri,S,Pd.	8	30	15	27	80	B
4	Santi Syafiana, S,Pd.	8	30	15	27	80	B
5	Linda Heriani, S,Pd.	8	31	16	26	81	B
6	Nanda Usvita, S,Pd.	8	33	16	22	79	C
7	Muflizar Nanda, S.Pd.	8	29	18	23	78	C
8	Muhammad Nasir, S,Pd.	8	30	14	25	77	C
Jumlah		64	243	125	203	635	
Rata-rata		8.00	30.38	15.63	25.38	79.38	C

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel.3.
Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Katagori
		1	2	3	4			
1	Nur Aini Nasution. S.Si.	4	4	4	5	17	85	B
2	Bambang Irawan, S.Pd	5	4	4	3	16	80	B
3	Eka Wandri,S,Pd.	5	4	3	5	17	85	B
4	Santi Syafiana, S,Pd.	4	4	4	5	17	85	B
5	Linda Heriani, S,Pd.	4	4	3	4	15	75	C
6	Nanda Usvita, S,Pd.	4	4	3	4	15	75	C
7	Muflizar Nanda, S.Pd.	4	3	3	3	13	65	C
8	Muhammad Nasir, S,Pd.	5	4	3	4	16	80	B
Jumlah		34	31	28	33	126	630	
Rata-rata		4.2	3.8	3.5	4.1	15.7	78.7	
		5	8	0	3	5	5	C

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di Mapel pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel.4
Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

N	Nama Guru	Aspek yang dinilai	Jumlah	Jumlah	Kata
---	-----------	--------------------	--------	--------	------

0		1	2	3	4	5	6	Skor	Nilai	gori
1	Nur Aini Nasution. S.Si.	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	Bambang Irawan, S.Pd	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
3	Eka Wandri,S,Pd.	5	4	4	4	5	5	27	90.00	A
4	Santi Syafiana, S,Pd.	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
5	Linda Heriani, S,Pd.	4	3	4	3	4	3	21	70.00	C
6	Nanda Usvita, S,Pd.	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	Muflizar Nanda, S.Pd.	4	3	3	4	3	3	20	66.66	C
8	Muhammad Nasir, S,Pd.	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
Jumlah		34	28	32	32	30	32	188	626.67	
Rata-rata		4.25	3.5	4	4	3.75	4	23.5	78.33	C

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi Musywarah Guru Mata Pelajaran tentang pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar ,sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian skenario pembelajaran yang berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar perlu peningkatan.

Penilaian implementasi pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di Mapel,hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di Mapel belum optimal,sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklusI maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di Mapel, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah - langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan teknik metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di Mapel pada siklus I melalui kegiatan Musywarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di Mapel, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam Musywarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di Mapel, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 5

Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.100	Kategori
		Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	Nur Aini Nasution. S.Si.	8	35	15	28	86	B
2	Bambang Irawan, S.Pd	8	33	16	26	83	B
3	Eka Wandri,S,Pd.	8	38	18	28	92	A
4	Santi Syafiana, S,Pd.	8	35	15	27	85	B
5	Linda Heriani, S,Pd.	8	32	16	26	82	B
6	Nanda Usvita, S,Pd.	8	33	16	26	83	B
7	Muflizar Nanda, S.Pd.	8	36	15	27	86	B
8	Muhammad Nasir, S,Pd.	8	34	14	26	82	B
Jumlah		64	276	125	214	679	
Rata-rata		8.00	34.50	15.63	26.75	84.88	B

Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 5

Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4			
1	Nur Aini Nasution. S.Si.	4	4	4	5	17	85	B
2	Bambang Irawan, S.Pd	5	4	4	4	17	85	B
3	Eka Wandri,S,Pd.	4	4	4	5	17	85	B
4	Santi Syafiana, S,Pd.	4	4	4	5	17	85	B
5	Linda Heriani, S,Pd.	4	4	4	4	16	80	B
6	Nanda Usvita, S,Pd.	4	4	4	4	16	80	B
7	Muflizar Nanda, S.Pd.	4	4	4	4	16	80	B
8	Muhammad Nasir, S,Pd.	4	4	4	4	16	80	B
Jumlah		35	32	30	35	132	660	
Rata-rata		4.38	4.00	3.75	4.38	16.50	82.50	B

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 6.

Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai	Jumla	Jumlah	Kata
----	-----------	--------------------	-------	--------	------

		1	2	3	4	5	6	h Skor	Nilai	gori
1	Nur Aini Nasution. S.Si.	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	Bambang Irawan, S.Pd	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
3	Eka Wandri,S.Pd.	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
4	Santi Syafiana, S.Pd.	4	3	4	4	4	4	23	76.67	C
5	Linda Heriani, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
6	Nanda Usvita, S.Pd.	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	Muflizar Nanda, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	24	73.33	C
8	Muhammad Nasir, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
Jumlah		35	30	33	33	32	34	197	656.67	
Rata-rata		4.38	3.75	4.13	4.13	4.00	4.25	24.63	82.08	B

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di Mapel berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.08. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di Mapel yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru ,75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi Musywarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di SMA Unggul Hidayatul Ilmi Trumon.
2. Dengan memanfaatkan kelebihan diskusi dalam Musywarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Sekolah Unggulan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SMAN Unggul Hidayatul Ilmi Trumon Kab. Aceh Selatan Provinsi Aceh Tahun Pembelajaran 2021/2022.

Dari simpulan tersebut di atas, disarankan :

1. Kepada.guru-guru khususnya guru di SMAN Unggul Hidayatul Ilmi Trumon di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin Lingkungan Sekolah Sebagai Usaha Pemberdayaan Literasi Pelajaran di Sekolah sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi MGMP dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Kepada pihak sekolah, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan setrategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah khususnya di SMAN Unggul Hidayatul Ilmi Trumon Kab. Aceh Selatan Provinsi Aceh Tahun Pembelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Sholilah, Ana Putri 2019, “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sumber Belajar di Sekolah Dasar”
- Arista, novi, 2016. “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar bagi Siswa”
- Satria. 2016. “ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Bahan Pustaka di Lingkungan Sekolah dan Arsip Daerah kabupaten Barru”.
- Apriyanti, D. (2013) Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS siswa SMP Negeri 18 Pontianak.
- Fatimah Siti. 2017."Analisis Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Motivasi Belajar, Keterampilan Proses Sains, Kemampuan Multipresentasi, Jenis Kelamin, dan Latar Belakang Sekolah Mahasiswa Calon Guru SMA". Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran". Vol.1, No.1, e-ISSN 2579-3403.
- Kusumawati, Naniek, 2016, Pengembangan perangkat Pembelajaran Berintegrasi Media Lingkungan Sekolah sebagai Usaha Pemberdayaan Literasi IPA untuk melatih Ketrampilan Proses Sains siswa Mapel V Sekolah Dasar.
- Rohmah, Siti, 2012, Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Usaha Pemberdayaan Literasi IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Ranah Kognitif dan Psikomotor Pokok Bahasan Sifat Cahaya Siswa Mapel V MI Ma'arif Trimulyo Kecamatan Wadaslintang Tahun ajaran 2021/2012” Skripsi Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga.
- Syahrial dkk. 2020, “Inovatif Pembelajaran IPA di SMA dengan Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Usaha Pemberdayaan Literasi Alternatif dan Alat Sederhana yang berasal dari lingkungan” Jurnal Pijar MIPA 15(1)
- Aqib Zainal, dkk. 011. "Penelitian Tindakan Mapel untuk Guru SMA, SLB dan 2021 Pembelajaran, Jakarta: Ra TK". CV. Yrama Widya: Mergahayu Permai, Bandung.